

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acne vulgaris atau biasa disebut jerawat adalah penyakit peradangan kronis dari unit pilosebaceus yang sering terjadi pada remaja (Simon, 2012). Selain memiliki dampak negatif terhadap kulit, *acne vulgaris* juga memiliki dampak psikologis yang bisa menyebabkan depresi sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup, timbul rasa malu dan menurunnya rasa percaya diri (Gawkrodger,2009).

Survey yang dilakukan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa terdapat 40% hingga 80% adanya kasus *acne vulgaris*, sedangkan dalam studi dermatologi kosmetik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 90% di tahun 2009 penderita *acne vulgaris*. Studi dermatologis tersebut menunjukkan bahwa 85% *acne vulgaris* diderita oleh remaja dengan rentang usia 15 hingga 18 baik laki-laki maupun perempuan (Ayudianti & Indramaya, 2014). Menurut data dari US Department of Health, Education, and Welfare tahun 1976, lebih dari 40-80 persen remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-17 tahun merasa terganggu dengan jerawat di wajah mereka (Sam & Manado, 2016).

Meskipun *acne vulgaris* bukanlah kondisi yang mengancam jiwa, namun dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, merasa rendah diri, penghinaan terhadap diri sendiri, isolasi sosial, putus asa, dan bahkan bunuh diri. Rasa malu dan kesadaran diri secara langsung

berhubungan dengan citra diri dan kepercayaan diri (Matheus, Wungouw, Djie, & Rante, 2018). Para remaja dan orang dewasa dengan jerawat memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, harga diri rendah, dan depresi dibandingkan remaja yang tidak berjerawat (Moradi Tuchayi et al., 2015).

Perubahan fisik yang sering terjadi dan dialami oleh para remaja mengakibatkan ada rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri khususnya kepuasan terhadap wajah, hal ini mengakibatkan efek terhadap persepsi yang berubah-ubah mengenai visualisasi tubuhnya. Namun, banyak persepsi tersebut bersifat negatif dan sering kali persepsi tersebut menjadikan suatu penolakan fisik yang muncul (Suryanie dan Bestiana, 2012). Penolakan yang muncul dari persepsi tersebut membentuk perilaku malu terhadap bagian dari bentuk tubuh sering kali disebut sebagai *body shame*. McKinley & Hyde (1996) berpendapat bahwa *body shame* timbul atas representasi yang muncul dari rasa malu dan bersalah ketika standar budaya ideal dari masyarakat tidak selaras dengan penampilannya, sering pula hal ini dikatakan sebagai *body shaming*.

Menjadi perhatian yang krusial bahwa *body shaming* adalah salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi di masyarakat, dalam bentuk kritikan atas penampilan seseorang dan bentuk penyelewengan dari sosial media mengenai standar kecantikan yang ideal. Korban dari tindakan yang tidak baik ini tidak terpaut oleh usia, warna kulit maupun bentuk tubuh, karena semua orang bisa jadi korban dari tindakan *body shaming* ini. Secara riil tindakan *body shaming* ini dilakukan atas dasar komentar negatif atas penampilan seseorang, dan sering kali tidak disadari oleh pelaku. Walaupun

secara fisik hal tersebut tidak merugikan secara langsung, namun tindakan *body shaming* ini juga termasuk hal yang sangat merugikan orang lain karena tindakan yang dilakukan secara verbal yang tentunya merugikan secara mental. Ketidak sadaran pelaku tindakan *body shaming* ini sering kali dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya pada saat berbincang dan terselip candaan yang pada akhirnya mengarah pada tindakan *body shaming*.

Akibat dari perlakuan yang tidak mengenakan atas tindakan *body shaming* ini adalah seseorang yang menjadi korban menjadi merasa tidak aman dan tidak nyaman akan dirinya sendiri khususnya atas fisiknya lalu berujung pada ketidakpercayaan kepada masyarakat dengan cara menutup dirinya. Bagi beberapa orang dewasa mungkin perilaku *body shaming* ini tidak mereka hiraukan bahkan mungkin bisa direspon positif, namun bagi seseorang yang menginjak masa peralihan seperti remaja, tindakan *body shaming* yang dialami akan berdampak pada *self blaming* yang mana seseorang akan memiliki persepsi bahwa dirinya lah yang salah, mulai membenci dirinya sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, berakibat stress, depresi, dan bahkan bisa mengakibatkan tindakan berbahaya yang bisa mengakibatkan kematian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita, Tita., dkk (2019) menunjukkan tingkat *body shaming* dalam aspek mengkritik diri sendiri melalui evaluasi atas penampilannya atau melakukan perbandingan dengan orang lain yakni terdapat 180 (53%) siswa-siswi dalam kategori tinggi dan 161 (47%) dalam kategori rendah, hasil lain menunjukkan bahwa aspek kritikan atas penampilan orang lain di depan orangnya langsung yakni

diangka 194 (57%) siswa-siswi berada dalam kategori tinggi dan 147 (43%) dalam kategori rendah, sedangkan tindakan mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dikritik yakni diangka 208 (61%) siswa-siswi dalam kategori tinggi dan 133 (39%) dalam kategori rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember tahun 2021 di dapatkan santri dan santriwati keseluruhan sebanyak 127 remaja, 32 remaja di antaranya mengalami *acne vulgaris* dan mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman sebayanya di lingkup pondok pesantren beberapa dari mereka mengatakan kurang percaya diri akibat *acne* yang dialaminya mengganggu penampilan fisik mereka.

Pada kelompok remaja yang mengalami *acne vulgaris* dan mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman sebayanya atau dari orang sekitarnya akan sangat berpengaruh pada psikologis termasuk kepercayaan diri. Dimana kepercayaan diri mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan kehendak seperti yang telah dipikirkan sebelumnya atau diinginkannya. Masalah akan muncul jika seseorang kurang percaya diri, karena percaya diri merupakan komponen kepribadian seseorang yang berfungsi untuk memenuhi potensi dirinya. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh kondisi fisik masing-masing individu, perubahan keadaan fisik juga mempengaruhi kepercayaan diri.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki akses sangat luas dan memiliki peran strategis dalam memberikan bantuan pada pelaku dan korban *body shaming*. Peran perawat antara lain adalah mengidentifikasi masalah yang berisiko mengalami krisis kesehatan mental, memberikan

penyuluhan, memberdayakan keluarga, teman dan guru sebagai *support system* dalam mencegah perilaku *body shaming* serta mendukung pelaksanaan program anti *body shaming*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul hubungan *body shaming* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja dengan *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Body shaming merupakan salah satu bentuk *bullying* yang dilakukan dengan mengkritik penampilan seseorang dan bentuk destruktif dari standar kecantikan yang ideal. Remaja yang mengalami pubertas sejak usia 13 tahun akan mengalami perubahan hormon yang mengakibatkan timbulnya jerawat pada wajah, dengan kondisi wajah tersebut tidak jarang banyak remaja yang mengalami perlakuan *body shaming* dari teman sebayanya dan orang-orang disekitarnya. Remaja dengan *acne vulgaris* yang mendapat perlakuan *body shaming* mempunyai potensi mempengaruhi kepercayaan diri.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *body shaming* pada remaja di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember?

- b. Bagaimana kepercayaan diri remaja *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember ?
- c. Apakah ada hubungan *body shaming* dengan kepercayaan diri pada remaja *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Melakukan identifikasi terhadap Hubungan *Body Shaming* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember

2. Tujuan Umum

- a. Mengidentifikasi *body shaming* pada remaja dengan *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember
- b. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada remaja dengan *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember
- c. Mengidentifikasi hubungan *body shaming* dengan kepercayaan diri pada remaja dengan *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan informasi pengetahuan serta memberikan pengalaman baru untuk remaja tentang

perilaku *Body Shaming* serta menerapkan ilmu yang didapatkan untuk kedepannya.

2. Bagi Pihak Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan suatu gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *Body shaming* yang terjadi pada anak didik.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang perilaku *body shaming* dengan kepercayaan diri pada remaja *acne vulgaris* di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan masukan untuk peningkatan teori di bidang keperawatan jiwa dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengimplementasikan yang sudah didapatkan didalam perkuliahan.